

Potensi Meningkatnya Beban Ekonomi Akibat Fenomena Pertumbuhan LGBT di Kota Depok

Silvia Ekasari

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951
Telp. 021 – 87716339, 87716556, Fax. 021 – 87721016
Email:*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan LGBT di Kota Depok (Afektif), tindakan yang dilakukan warga Depok (Psikomotor) terhadap LGBT, dan untuk mengetahui peran pemerintah khususnya dinas kesehatan di Kota Depok dalam hal menanggulangi peningkatan masalah kesehatan berdasarkan fenomena pertumbuhan LGBT. Analisa yang digunakan adalah analisis univariat.

Karakteristik yang dianalisis usia dan jenis kelamin. Untuk variabel persepsi menggunakan skala likert dan diinterpretasikan berdasarkan distribusi frekuensi nilai mean atau median. Persepsi positif bila hasil skor $\geq 57,82$ dan persepsi negatif bila skor $< 57,82$. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu mahasiswa, pelaku LGBT, dan beberapa masyarakat sekitar Kota Depok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti menginginkan untuk mengetahui aktivitas pelaku LGBT dalam kehidupan kesehariannya dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan sosial para pelaku LGBT serta faktor yang mempengaruhi perilaku mereka.

Keywords: Fenomena LGBT, Pertumbuhan LBGT, LGBT, Kota Depok

1. PENDAHULUAN

Saat ini fenomena penyimpangan sosial yang seringkali menjadi perbincangan masyarakat adalah *homoseksual* atau *gay*, hal ini menjadi isu sosial dimasyarakat Indonesia yang masih kental mengikuti ajaran agama yang menjadi jalan hidupnya. Aliran konservatif di Indonesia yang kental dengan napas keagamaan dan menjunjung tinggi adat istiadat rentan untuk berkonflik dengan komunitas LGBT baik secara fisik maupun psikis yang bisa menimbulkan konflik sosial.

Kalangan pendidik harus berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat dan kaum minoritas LGBT untuk menjaga harmoni kehidupan dalam masyarakat. LGBT bukan suatu hal yang menakutkan, bukan sesuatu ancaman yang mengganggu masyarakat, perspektif kalangan pendidik harus lebih luas dalam memahami fenomena ini. Penyimpangan orientasi seksual dari *heteroseksual* ke *homoseksual* sudah mencapai tahap memprihatinkan dan dianggap oleh sebagian orang menjadi suatu tren/gaya hidup modern.

Untuk beberapa generasi muda yang merasa bahwa perubahan orientasi tersebut adalah bagian dari *fitrah* manusia dan merupakan hak asasi manusia. Apalagi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di masa sekarang ini, banyak generasi muda sekarang berkiblat pergaulannya dengan cara bergaul para anak muda negara-negara luar (barat) dimana bagi mereka jika mengikuti perilaku kehidupan orang asing mereka anggap mengikuti jaman atau modern.

Dikarenakan dengan meningkatnya perkembangan kaum LGBT di Indonesia khususnya di Kota Depok tersebut, penulis ingin melakukan suatu penelitian tentang sindrom penyimpangan orientasi seksual.

Mengapa terjadinya perkembangan yang begitu pesat setiap tahunnya di Kota Depok? Apakah yang menjadi pemicu perkembangan kaum LGBT? Apakah dikarenakan salah pergaulan atau hanya karena suatu tren sosial dikalangan anak muda sekarang? Ataukah karena ada kesalahan didik di dalam keluarga yang mengakibatkan mereka bingung tentang jati dirinya sendiri? sehingga terjadinya penyimpangan orientasi seksual.

Melihat perkembangan LGBT dikalangan anak muda, penulis mengangkat fenomena LGBT ini di Kotamadya Depok. Karena kota Depok sebagai kota religius dengan visi dan misi kota Depok yaitu, "Kota Depok yang Unggul, Nyaman, dan Religius". Namun ternyata menjadi syurga bagi kaum LGBT untuk berkembang. Perkembangan kaum LGBT di Kota Depok sudah meresahkan kalangan konservatif keagamaan di Kota Depok.

Seperti dirilis oleh www.republika.co.id pada artikelnya yang berjudul "Depok Melawan Problem LGBT," (Selasa, 16 januari 2018), dimana para pelaku LGBT sudah dengan berani dan terang-terangan menunjukkan identitas diri serta komunitasnya. Bahkan juga bermunculan prostitusi *online* lesbi, *gay*, dan waria dengan menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Badoo*, atau *Gindr* dimana prostitusi tersebut mereka lakukan dengan mengatasnamakan lesbi atau *gay* di kota Depok, dengan menggunakan nama akun prostitusi LGBT di antaranya @aliyawariadepok, @marisawariadepok, @gayberondongdpk, @gaymargonda, @belogmargonda, @smalsbidepok, dan lain sebagainya.

Apalagi, dalam salah satu point misi kota ini disebutkan, "Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai agama dan menjaga kerukunan antar-umat

beragama, serta meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara". Maka sudah sepatutnyalah bila para pemimpin di kota ini lebih peduli dengan setiap fenomena yang muncul di masyarakatnya.

Setiap tahun di Indonesia ada peningkatan jumlah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) alias *gay*. Komunitas ini tumbuh subur di kota Depok dikarenakan kota Depok menjadi wilayah strategis untuk mereka berkumpul. Data statistik dari Komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Depok selama kurun waktu 2 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel Pertumbuhan LGBT Kota Depok

Keterangan	Gay	Waria
2014	4.932	301
2015	5.791	305

Jumlah tersebut di atas terus meningkat dan dikarenakan komunitas *gay* lebih tertutup dari komunitas waria, karenanya sangat sulit mendapatkan jumlah pastinya, tetapi peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah pengidap HIV atau AIDS di kota Depok.

Terkait perkembangan jumlah LGBT di Kota Depok seperti yang diwartakan <https://metro.tempo.co>. Sekretaris KPA Heri Kuntowo mengatakan peningkatan jumlah LGBT sejumlah 800 orang selama setahun dari tahun 2014-2015, dan data tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Ia juga melanjutkan, saat ini, pihaknya juga telah menemukan sebanyak 488 penderita HIV.

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Depok kasus baru yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel Pertumbuhan Penyakit HIV/AIDS di Kota Depok

TAHUN	HIV	AIDS	LSL/ Gay	LBT
2013	55	21	20	15
2014	56	10	24	18
2015	146	20	73	17
2016	278	30	97	4
2017 (Jan-Mar)	222	50	140	2

Data dari : Dinas Kesehatan Kota Depok periode 2013-2017

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari deskripsi latar belakang, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah cara pandang pelaku LGBT di Kota Depok (*Afektif*) terhadap gaya hidup LGBT?
2. Bagaimanakah tindakan yang dilakukan warga Depok (*Psikomotor*) terhadap LGBT?
3. Bagaimanakah peran serta pemerintah khususnya dinas kesehatan di Kota Depok dalam hal menanggulangi peningkatan masalah kesehatan berdasarkan fenomena pertumbuhan LGBT?

3. TINJAUAN PUSTAKA

Kertbeny merupakan sosok yang memunculkan istilah *homoseksual* pertama kalinya. Dia memberikan istilah itu untuk menjelaskan perilaku seksual dalam tiga kategori yaitu *monoseksual*, *heteroseksual*, dan *heterogen*. Pengelompokan ini memberikan gambaran untuk hubungan seksual terhadap sesama jenis kelamin, hubungan seksual dengan sesama maupun berbeda jenis kelamin yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. (*Karl-Maria Kertbeny, 1865*)

Ebing juga menjelaskan bahwa orang dengan *homoseksual* memiliki penurunan fungsi otak. Penurunan fungsi otak inilah yang mempengaruhi *orientasi seksual* seseorang. Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh *Magnus Hirschfeld (1868)* yang juga menjelaskan perkembangan otak pada *homoseksual* berbeda waktu anak-anak. Faktor-faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan individu menjadi *homoseksual* atau *heteroseksual*. Faktor faktor tersebut bisa diperoleh dari lingkungannya. (*Psychopathia Sexualis: eine Klinisch-Forensische Studie; Krafft-Ebing, 1886*).

Karl pada abad 1825-1895 menjadi aktivis *gay* berkebangsaan Jerman yang membela orang-orang *gay* dan menjelaskan bahwa orang-orang *homoseksual* merupakan orang-orang yang memiliki jiwa feminin. Menurutnya laki-laki yang mencintai laki-laki merupakan *gender* ketiga yang berkembang atau disebut juga wanita yang penuh semangat. Dia pun berjuang untuk menolak *deskriminasi* dan *kriminalisasi* pada orang-orang dengan *homoseksual*. (*Karl-Heinrich Ulrichs, 1825-1895*)

Sedangkan menurut *Swain, Keith W (2007)*, Menurutnya, LGBT merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki kepuasan berhubungan seksual sesama *gender* (*gay, lesbian*) ataupun *biseksual*. (*Gay Pride Needs New Direction; Denver Post, June 21st, 2007*).

Orientasi seksual digambarkan seperti *impuls seksual* seseorang yang terdiri dari *heteroseksual* (jenis kelamin berlawanan), *homoseksual* (jenis kelamin sama), dan *biseksual* (kedua jenis kelamin). *Gay* dan *lesbian* dituliskan sebagai identitas diri pada suatu komunitas atau lingkungan untuk identitas sosial. (*Kaplan, 1997*)

Perilaku LGBT bisa muncul pada seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga perlu adanya didikan dan dampingan yang baik saat tumbuh kembang anak. Perilaku menyimpang ini sulit untuk disembuhkan dari seseorang, namun bukan berarti merupakan *patologis* yang bersifat

menular. Sehingga perlu adanya dukungan dari keluarga, orang terdekat, dan juga lingkungan untuk bisa menjauhkan diri dari perilaku menyimpang ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang perilaku LGBT pada saat ini agar masyarakat dan para pendidik lebih memahami akan hal tersebut dan dapat menemukan solusi terbaik dalam menghadapi peningkatan LGBT di kalangan generasi muda. Dimana perilaku LGBT seperti menjadi tren masa kini yang menjadi bagian dari pergaulan anak muda dan generasi muda, agar perilaku LGBT tidak meningkat dan dapat menekan perkembangannya dengan mengedukasi mereka dan masyarakat tentang pengaruh buruk dari pilihan hidup mereka tersebut.

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang kehidupan yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Karena pada masa sekarang ini perilaku tersebut tidak membuat mereka "malu" tapi membuat mereka bangga dan bagi mereka sebagai bagian dari pilihan hidup mereka, dan hak asasi mereka sebagai manusia atau *fitriah* mereka sejak lahir. Apalagi ketika beberapa negara besar telah melegalkan pernikahan sejenis seperti; Jerman, Amerika Serikat, Skotlandia, Perancis, Brazil, Perancis, Denmark, Spanyol, Kanada, dan Belanda. Seperti yang kita ketahui Amerika Serikat adalah salah satu negara adikuasa yang sangat berpengaruh di dunia. Banyak negara yang mengikuti gaya pergaulan dan gaya hidup orang Amerika khususnya di dunia hiburan.

Banyak sekali anak-anak muda sekarang ini yang mengikuti gaya hidup dan pergaulan orang-orang Amerika, karena bagi mereka mengikuti gaya hidup mereka adalah gaya hidup orang modern atau masa kini. Sehingga jika anak muda tidak mengikuti gaya hidup orang Amerika dianggap "*kuper*" (*kurang pergaulan*). Karena pada masa sekarang ini, perubahan menjadi suatu *tren*. Hingga hal yang sudah tetap (*tsawabit*) menjadi hal yang samar-samar

seperti kasus LGBT (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*).

Fenomena yang ada saat sekarang ini apakah karena bagian dari *tren*, ataukah dari kesalahan pola didik orang tua kepada anaknya, misalnya; seorang ibu sangat menginginkan seorang anak perempuan, tetapi karena dia tidak mempunyai anak perempuan akhirnya dia memperlakukan anak laki-lakinya seperti anak perempuan, seperti mendandani dan memakaikannya baju wanita atau permainan yang bersifat kewanitaan atau sebaliknya untuk orang tua yang menginginkan anak laki-laki tetapi mereka tidak mempunyai anak laki-laki, dan memperlakukan anak perempuannya seperti anak lelaki.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) adalah masalah kesehatan jiwa. Hal itu telah jelas dinyatakan dalam buku yang dibuat Kemenkes pada 2017 (Republika.co.id, 1 Februari 2017).

Berdasarkan pernyataan dari Kemenkes tersebut, penulis ingin meneliti tentang fenomena masalah kejiwaan yang pada jaman sekarang ini menjadi isu *Internasional* dan *nasional* dimana berdasarkan survei pertumbuhan LGBT telah meningkat setiap tahunnya khususnya dikalangan generasi muda. Apakah perkembangan dari LGBT tersebut dikarenakan "*tren atau gaya hidup atau karena pola pendidikan yang kurang efektif dalam menanggulangi masalah tersebut baik pola pendidikan di sekolah atau di lingkungan keluarga?*".

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (P2MKJN) Kemenkes, Fidiansyah, mengatakan, Kemenkes membuat pedoman masalah gangguan jiwa berupa buku. Buku yang dibuat pada 2017 itu menjadi pedoman masalah kesehatan jiwa di Indonesia yang diakomodasi dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014.

Isi buku itu membedakan orang dengan gangguan jiwa dengan masalah kejiwaan. "Langkah kami sudah selesai dengan

menyusun pedoman masalah kesehatan jiwa yang memasukkan LGBT adalah masalah kesehatan jiwa. Ini tegas kami katakan, LGBT sebagai persoalan dari sisi Kemenkes yang tetap mempertahankan berdasarkan norma, agama, budaya," ujarnya saat forum koordinasi anggota Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Pornografi (GTP3) bertema "Pornografi dan LGBT" di Kementerian PPPA, Jakarta, Senin (30/1).

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sukiman, meminta adanya kajian dan penelitian mengenai LGBT untuk melawan dukungan terhadap penyimpangan seksual tersebut. Menurut **Dr. Anas Ahmad Karzon**, syahwat kemaluan yang melampaui batas menyebabkan kepada kerasnya hati dan lemahnya iman, seringnya terjerumusnya pada kemaksiatan, dan hilang rasa malu.

Dr. Muzammil Siddiqi dari *the Islamic society of north america* menyatakan bahwa homoseksual adalah kerusakan moral. Tidak seorangpun yang dilahirkan homoseksual sebagaimana tidak adanya seorang yang dilahirkan sebagai pencuri atau sebagai penjahat. Orang melakukan tindakan ini hanya karena kurangnya pendidikan dan bimbingan yang layak.

Prof Dr.dr. Dadang Harawi menjelaskan bahwa homoseksual sebenarnya dari polah hidup yang tidak benar dan ditambahkan oleh beliau bahwa "orang Barat cenderung mencari-cari pembenaran terhadap homoseksual karena tuntutan gaya hidup bebas mereka. Juga diungkapkan oleh **dr.Boyke** bahwa homoseksual muncul karena *tren* dan karena lingkungan yang kemudian ketagihan dan menjadi perilaku menetap. Maka jelas bahwa homoseksual merupakan kesalahan dalam cara bergaul.

4. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah mahasiswa dan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah Kotamadya Depok, Jawa Barat. Waktu

pelaksanaan penelitian ini selama satu (1) tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan masyarakat khususnya generasi muda di Kotamadya Depok, Jawa Barat. Dari jumlah populasi tersebut di ambil sampel, menurut Arikunto (2001:117), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu mahasiswa di sekitar wilayah Kota Depok, pelaku LGBT, dan beberapa masyarakat sekitar Kota Depok, dan selanjutnya jumlah sampel ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan sampel pelaku LGBT di Kotamadya Depok dan masyarakat sekitar sebagai responden.
2. Dari jumlah pelaku LGBT tersebut kemudian ditentukan sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = sampel;

N = Populasi;

e = % kesalahan (= 5%)

3. Dari jumlah sampel hasil perhitungan dan analisis diambil pembulatan sebagai sampel, selanjutnya setelah jumlah sampel ditentukan untuk memperoleh data dilakukan pemberian angket kepada responden sampel terpilih secara acak.

Data-data yang ingin dikumpulkan adalah bagaimana perilaku LGBT dalam kehidupan sehari-harinya dan apakah perilaku tersebut mempengaruhi kehidupan sosial mereka, sebab dan akibat apakah yang paling mempengaruhi sehingga mereka menjadi pelaku LGBT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi kasus. Mengingat sifat dari penelitian ini mempunyai perspektif (Empiris) artinya data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti menginginkan untuk mengetahui sejauh mana perilaku LGBT berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan sosial para pelaku LGBT tersebut serta fenomena apa yang mempengaruhi perilaku mereka.

Peneliti mengasumsi metode ini yang paling tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Setiap penelitian memiliki karakteristik tertentu, dimana karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Berlangsung dalam latar belakang ilmiah
- b. Peneliti merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama
- c. Analisis datanya dilakukan induktif
- d. Sifatnya deskriptif
- e. Menggunakan metode kualitatif

LGBT atau kepanjangannya yaitu *lesbian, gay, biseksual, dan trans gender* adalah perilaku *homoseksual* yang terus menerus ada sejak jaman dahulu, dan menjadi pertentangan diantara masyarakat dan juga dianggap perbuatan dosa, dan abnormal. Beberapa anggapan pada mulanya mengartikan perilaku menyimpang ini seperti jiwa laki-laki yang terjebak di tubuh perempuan atau sebaliknya. Perdebatan demi perdebatan terus muncul dan penelitian terus dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut, para ahli menyimpulkan dan mengartikan bahwa *Homoseksual*

maupun *Heteroseksual* merupakan penyakit mental dan kelainan mental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan membaca literatur-literatur dari buku, artikel-artikel, catatan kuliah, dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang menjadi penunjang dan berkaitan dengan masalah dari objek yang diteliti. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen resmi atau data pendukung dari instansi-instansi yang berkaitan dan berhubungan dengan masalah strategi pemasaran.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara berhubungan langsung dengan keadaan yang sebenarnya, dengan cara:

a. Pengamatan (*observasi*)

Yaitu mengamati secara langsung ke perusahaan untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai objek yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu melakukan dialog atau tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Mangkuprawira (2002:42), menyatakan bahwa: Untuk mencapai tujuan wawancara diperlukan tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tiga tahap tersebut keterkaitan dan bahkan berketertgantungan yang erat.

Penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Kotamadya Depok, Jawa Barat. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah

remaja/mahasiswa/masyarakat yang mempunyai perilaku LGBT di Kotamadya Depok, yaitu sebanyak 100 responden. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling* dengan target 75 responden. Kriteria sampel yang dibutuhkan secara inklusi yaitu remaja/mahasiswa/masyarakat pelaku LGBT di Kotamadya Depok, yang bersedia menjadi responden atas kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun.

Adapun kriteria secara eksklusi yaitu remaja/mahasiswa/masyarakat yang bukan pelaku LGBT. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik angket dengan bentuk pernyataan yang terstruktur melalui kuesioner.

Adapun pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. **Editing** (Penyuntingan Data) Hasil angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner disunting terlebih dahulu. Jika ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan (*drop out*)
- b. **Coding** Dalam kuesioner A, pada bagian umur diberi kode 1 untuk usia 17-25 tahun, kode 2 untuk usia 25-35 tahun dan kode 3 untuk usia 35-45 tahun. Pada bagian jenis kelamin diberi kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan. Pada bagian status diberi kode 1 untuk menikah dan 2 untuk *single*. Pada bagian pekerjaan diberi kode 1 untuk siswa/mahasiswa, kode 2 untuk PNS/Pemerintahan, dan kode 3 untuk swasta/wiraswasta. Dalam kuesioner B kode untuk pernyataan positif dan negatif (soal no 1, 2, 5, 7, 8, 12, 13, 15, dan 16) Ya : 1, Tidak : 2, dan Mungkin : 3.

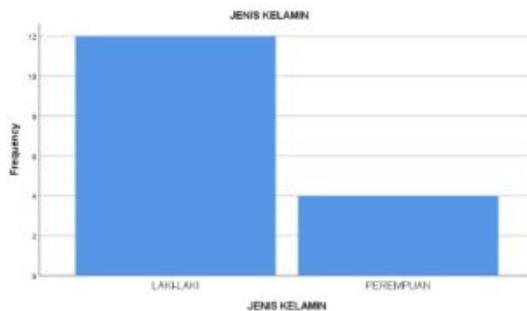
Analisa yang digunakan peneliti adalah analisis univariat. Karakteristik yang dianalisis antara lain: usia dan jenis kelamin. Untuk variabel persepsi menggunakan skala likert dan diinterpretasikan berdasarkan distribusi frekuensi nilai mean atau median. Persepsi

positif bila hasil skor $\geq 57,82$ dan persepsi negatif bila hasil skor $< 57,82$.

5. HASIL PENELITIAN

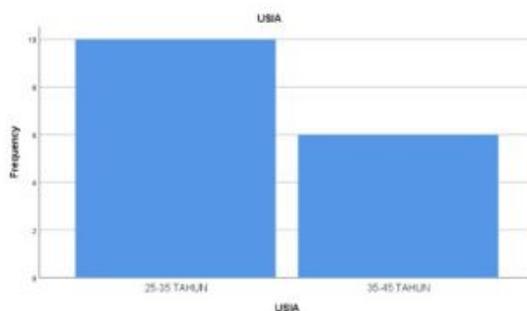
Berdasarkan observasi dari penelitian ini diperoleh data informasi sementara bahwa Kota Depok mengalami perkembangan ekonomi di beberapa sektor, tetapi menghadapi masalah yang cukup pelik dalam hal perubahan perilaku anak-anak mudanya yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi tersebut. Karena banyaknya kaum urban di Kota Depok karena pertumbuhan ekonomi akibat pembangunan apartemen-apartemen mewah, pusat-pusat perbelanjaan, real estate, perhotelan, rumah makan, cafe-cafe, dan lain sebagainya.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Rata-rata usia responden lebih banyak yang berusia 25-35 tahun.

Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia



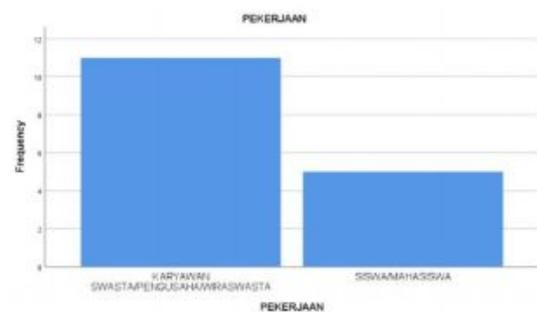
Status responden lebih banyak single atau belum menikah.

Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status



Dan pada kolom terakhir menunjukkan tentang jenis pekerjaan responden yang lebih banyak bekerja di bidang swasta/wiraswasta.

Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan



Secara umum total nilai presentase pada tabel diatas adalah 60% (persen) lebih, dimana ternyata pelaku LGBT lebih banyak dari kaum laki-laki dan bekerja di bidang swasta atau wiraswasta. Hal ini mungkin dikarenakan LGBT itu sendiri lebih dominan kepada kaum Waria atau gay daripada lesbian (wanita suka wanita), dan dengan bekerja secara independen atau tidak terikat dengan institusi yang terlalu mempunyai banyak aturan membuat mereka lebih nyaman bekerja secara freelance atau membuka usaha sendiri, contohnya sebagai make up artist, stylish, gym instruktur, atau bidang pekerjaan lain yang sesuai dengan keadaan diri mereka dan tidak mendiskriminasi tentang perilaku mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang dihasilkan, dimana para pelaku LGBT di Kota Depok ternyata bersembunyi di berbagai komunitas masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat kota Depok dimana mereka dapat memberikan pemahaman tentang perilaku LGBT tersebut kepada anak muda dan generasi muda di kota Depok. Haruslah dapat disikapi oleh pemerintah kota Depok sebagai suatu fenomena yang dapat menjadi bom waktu jika tidak segera di tanggulang. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan LGBT tersebut mempunyai respon positif atas pertumbuhannya, itu berarti bahwa pertumbuhan LGBT di Kota Depok tidak

dapat ditekan pertumbuhannya dan akan terus bertumbuh kembang jika faktor-faktor pertumbuhan LGBT tersebut tidak segera dicari solusinya. Dengan pertumbuhan gay/LGBT yang dikhawatirkan akan meningkatkan potensi peningkatan penyakit AIDS yang dimana para penderita AIDS tersebut adalah dari golongan ekonomi menengah dan akan memberikan masalah perekonomian bagi pemerintah kota Depok. Karena para penderita AIDS tersebut akan meminta bantuan pemerintah Kota Depok untuk ditangani dengan serius dan akan menambah anggaran kesehatan Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

1. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : remaja rosdakarya. Popy, Rufaidah, SE, MBA, Ph.D (2013), “Manajemen Strategik”, Bandung: Penerbit Humaniora.
2. Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, Ariesto Hadi Sutopo dan Andrianus Arief, 2010, Penerbit : Prenada Media Group : Jakarta.

Artikel :

LGBT-Faktor Penyebab Dampak dan Cara Mengatasinya (<http://www.rmol.co/read/> (diunduh: Selasa, 2 Juni 2018, 22.35)

1. Nugroho Aji Prasetyo¹⁾, Pertiwi Perwiraningtyas²⁾ 1) Staff Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tribhuwana Tungadewi 1) Staff Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang, 65144 Indonesia Email: nugrohoajip21@gmail.com(Diunduh: Selasa, 5 Juni 2018, 23.14)
2. Setahun jumlah gay di Kota Depok meningkat 800 orang

(<https://metro.tempo.co/read/>). Diunduh 5 Juni 2018; 23.30

3. Menelusuri pendapat publik Nasional tentang LGBT di Indonesia (<https://rappler.idntimes.com/yetta-tondang/>)
4. Dampak negatif menjadi LGBT; kamu bisa menjadi tomboy atau agak kemayu tapi jangan jadi LGBT (<https://lasealwin.com/2017/05/22/>)
5. Kemenkes: LGBT masalah kesehatan jiwa (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/01/>)
6. Depok melawan problem LGBT (<https://www.republika.co.id/berita/kolom/fokus/18/01/05/>)
7. Karl-Maria Kertbeny (<https://en.wikipedia.org/wiki/>)
8. Judit Takács: [The Double Life of Kertbeny](#) In: G. Hekma (ed.) Past and Present of Radical Sexual Politics, UvA – Mosse Foundation, Amsterdam, 2004, pp. 26–40.
9. <http://id.m.wikipedia.org>, wiki, LGBT – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
10. Buku yang dibuat Kemenkes tahun 2017 (www.republika.co.id, 1 Februari 2017).

Jurnal :

1. I Nyoman Sujana (1), Komang Arini Setyawati (2), Ni Made Puspitasari Yanti (3), *The Existence of The Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Community in The Perspective of a State Based on Pancasila*. Faculty of Law, UGM. 2018
[\(https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/\)](https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/)
2. Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, *LGBT di Indonesia Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi, dan Pendekatan Masalah*, Universitas Islam Negeri (UIN), walisongo, Semarang, Oktober 2016.
3. Warsina Wati (1), Subandi (2). *Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku LGBT di SMAN 1 Tamansari Kab. Bogor*, Riset Kesehatan Vol. 9 no 2 tahun 2017, Program Studi Keperawatan Bogor Poltekkes, Bandung.
4. Budiarty, Astry, *Gaya Hidup lesbian (Kasus di ota Makassar)*, Skripsi Dipublikasikan, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011